



KAJIAN PSIKOLOGI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *BABAD KOPI* PARAHYANGAN KARYA EVI SRI REZEKI SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR SAstra INDONESIA KELAS XII

Psychological Study of The Main Character of The Novel Babad Kopi Parahyangan by Evi Sri Rezeki As An Alternative Teaching Material for Indonesian Literature Class XII

Sopyan Hidayat, Mohamad Utsman Asy'ari, Ujang Jajat Jatmika, & Shofia Fauziah Raihani

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Jl. Soekarno Hatta No.530, Sekejati, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat 40286

sopyan.hyd@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 1 Agustus 2024—Direvisi Akhir Tanggal 29 November 2024—Disetujui Tanggal 2 Desember 2024

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.7829>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil analisis kajian psikologi sastra sehingga penulis dapat menyampaikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. Dalam proses pengumpulan data, penulis memilih cara yang strategis yakni membaca dan mencatat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemeriksaan keabsahan pada data yang telah ditemukan dalam penelitian ini menggunakan bahan referensi yang didukung dengan beberapa referensi teori pada landasan teori. Teknik analisis data yang penulis gunakan melalui beberapa tahapan, diantaranya pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, ditemukan data melalui transkrip percakapan sebagai bukti dari permasalahan batin para tokoh seperti yang dialami Karim memiliki keinginan untuk menjadi bandar kopi ternama di Parahyangan, kehilangan tujuan pada saat berlayar, kemudian muncul rasa dendam terhadap Mandor Satria yang dimana Mandor Satria memiliki keinginan untuk naik pangkat menjadi juru mudi kapal. Selain itu, konflik batin terjadi karena adanya permasalahan dengan masa lalunya serta beberapa karakter yang menunjukkan konflik karena adanya paksaan Karim untuk menjadi kusir kereta pos. Temuan dalam penelitian ini akan dimanfaatkan sebagai usulan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII dengan objek pembelajaran Teks Novel karena novel ini memenuhi syarat dijadikan sebagai bahan kajian dan analisis kepribadian tokoh dalam novel melalui unsur intrinsik dalam bentuk modul ajar. Dengan menggunakan objek pembelajaran novel ini penulis berharap siswa dapat menilai kelebihan dan kekurangan pada novel, serta mampu mengambil nilai positif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata-Kata Kunci: Psikologi Sastra, Novel *Babad Kopi Parahyangan*, Bahan Ajar

Abstract

This research aims to determine the results of the analysis of literary psychology studies so that the author can convey the personality of the main character in the novel Babad Kopi Parahyangan by Evi Sri Rezeki and its relevance to Indonesian language learning in class XII high school. The method used in this research is qualitative descriptive research using Sigmund Freud's literary psychology approach. In the data collection process, the author chose a strategic method, namely reading and taking notes. The data collection technique was carried out using a purposive sampling technique. Checking the

validity of the data found in this research uses reference materials supported by several theoretical references that the author has presented on theoretical basis. The data analysis technique that the author uses goes through several stages, including data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. As a result of the research that has been carried out, data was found through conversation transcripts as evidence of the inner problems of the characters, such as those experienced by Karim, who had the desire to become a famous coffee dealer in Parahyangan, lost his goal while sailing, then a feeling of revenge emerged against the Satria Foreman, who was the Satria Foreman. has the desire to rise to the rank of ship helmsman. Apart from that, inner conflict occurs because of problems with his past and several characters show conflict because Karim is forced to become a stagecoach driver. The findings in this research will be used as a proposal for teaching materials for Indonesian language learning in class by using this novel learning object, the author hopes that students will be able to assess the advantages and disadvantages of the novel, and be able to take positive values to apply in everyday life.

Keywords: *Literary Psychology, Novel Babad Kopi Parahyangan, Teaching Materials*

How to Cite: Hidayat, S., Asy'ari, M. U., Jatmika, U. J., & Raihani, S. F. (2024). Kajian Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Babad Kopi Parahyangan Karya Evi Sri Rezeki sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Indonesia Kelas XII. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(2), 410–426. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.7829>

PENDAHULUAN

Karya sastra berfungsi sebagai representasi dari keadaan sosial dan budaya masyarakat yang ditulis sebagai hasil pemikiran atas kreatifitas pemikiran penulis. Ini adalah bentuk ekspresi kreatif dalam bahasa yang menarik yang berisi rangkaian pengalaman pribadi dan imajinatif, yang dipengaruhi oleh cara pengarang memahami realitas sosial (Herlina et al., 2023). Sebuah karya sastra yang tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat menjadi indikator bahkan katalisator situasi sosial budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan yang terjadi pada masa itu (Nurhuda et al., 2023). Hal ini didasari oleh munculnya karya sastra yang disebabkan oleh perenungan pengarang terhadap fenomena refleksi budaya yang terjadi di lingkungan masyarakat (Octaviana, 2018, hal. 183).

Seiring perkembangan zaman, teknologi masa kini telah banyak merubah aspek kehidupan, termasuk dunia sastra. Karya sastra merupakan salah satu karya seni yang menggunakan media bahasa serta memiliki makna terkait dalam hubungannya eksplorasi manusia dan kehidupannya. Menurut Diana (2016, hal. 43), karya sastra adalah perjumpaan batin pengarang dengan kehidupan masyarakat selama periode waktu tertentu dan dalam konteks budaya tertentu. Budaya dalam hal ini mencakup seluruh kegiatan atau perbuatan manusia dan kini dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, bukan kaku atau statis (Entin et al., 2023). Potensi kebudayaan manusia dapat berkembang dan berubah secara pesat nan dinamis seiring dengan terjadinya pergeseran nilai-nilai pada kehidupan (Kosasih et al., 2023). Oleh karena itu, karya sastra bisa saja menggambarkan iklim sosial dan politik suatu masyarakat, peristiwa disertai ide dan prinsip-prinsip moral yang ingin disampaikan penulis melalui karakter dalam cerita yang diciptakan. Dengan demikian, karya sastra adalah karya seni dalam bentuk seni tulis yang mana penulis sendiri biasanya menceritakan sebuah cerita tentang pengalamannya sendiri kemudian menggunakan karakter fiksi untuk melambangkan pengalamannya tersebut. Proses penulisan fiksi digunakan untuk menyajikan karya sastra.

Karya fiksi adalah karya yang meliputi cerita yang diciptakan oleh pengarang sebagai tanggapan, peristiwa dalam hidupnya, serta pemikiran dengan tambahan imajinasi sehingga cerita tersebut nantinya menjadi lebih menarik untuk dibaca. Sebagaimana Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2018, hal. 6) mengatakan bahwa realitas dalam karya fiksi merupakan kesan yang disajikan secara meyakinkan, meskipun tidak terus menerus merepresentasikan dari realitas biasa. Salah satu karya sastra yang paling digemari pembaca adalah novel (Yanda, 2016, hal. 3). Novel merupakan karya sastra yang diciptakan oleh pengarang melalui penghayatan

dan pemahaman terhadap persoalan kehidupan manusia. Watt (dalam Tuloli, 2000, hal.17) menyatakan bahwa novel adalah jenis karya sastra yang memberikan gambaran tentang pengalaman dan kebudayaan manusia melalui peristiwa, tingkah laku tokoh, waktu, alur, suasana, dan latar. Novel sebagai karya sastra lebih mengemukakan suatu yang bebas, menyajikan sesuatu berbagai permasalahan secara kompleks (Hairuddin & Radmila, 2018, hal. 2).

Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 22) novel adalah suatu keseluruhan dan kesatuan artistik. Sebuah novel tersusun atas bagian-bagian yang unsur-unsurnya saling berhubungan dan bergantung satu sama lain. Unsur-unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang berkontribusi secara langsung pada penciptaannya. Kesatuan antara unsur intrinsik inilah yang menjadikan sebuah novel sebagai bahan untuk menentukan sudut pandang kita sebagai pembaca.

Tokoh adalah pelaku yang muncul dalam novel yang diciptakan oleh seorang pengarang. Tokoh biasanya adalah orang-orang yang ditampilkan dalam novel yang dapat ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral yang diungkapkan melalui kata-kata dan tindakan. Dimana makna sebuah novel ditentukan oleh tindakan dan kalimat yang muncul dalam sebuah karya sastra novel tersebut. Tokoh adalah salah satu unsur yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan aspek baik-buruk dari tindakan atau sikap seseorang yang dituangkan dalam sebuah novel. Di samping tokoh, penokohan merupakan unsur penting dalam sebuah novel yang berperan dalam menentukan keutuhan novel. Menurut Dewojati (2010, hal. 169) penokohan adalah unsur karakter yang ada dalam drama yang biasa disebut tokoh adalah bahan yang paling efektif untuk menggerakkan alur. Lewat penokohan ini, pengarang dapat mengungkapkan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh.

Psikologi dan sastra adalah dua aspek pengetahuan yang berbeda namun memiliki berbagai keterkaitan. Menurut Ahmadi (2015, hal.1) Psikologi adalah ilmu yang memuat tentang perilaku dan proses mental manusia. Wellek dan Austin (1989, hal. 90) menjelaskan bahwa psikologi memiliki empat arti. Pertama, psikologi sastra adalah pemahaman kejiwaan sang penulis sebagai pribadi atau tipe. Kedua, pengkajian terhadap proses kreatif dari karya tulis tersebut. Ketiga, analisa terhadap hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Dan keempat psikologi sastra juga diartikan sebagai studi atas dampak sastra terhadap kondisi kejiwaan daripada pembaca. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa psikologi sastra merupakan proses kajian terhadap kondisi kejiwaan dari penulis, tokoh, maupun pembaca hasil karya sastra. Secara umum dapat diambil kesimpulan adanya hubungan yang erat antara ilmu psikologi dengan karya sastra.

Struktur psikoanalisis menurut Sigmund Freud terbagi atas tiga bagian pokok yaitu, dinamika kepribadian, perkembangan kepribadian, dan struktur kepribadian. Secara kehidupan mental, ada yang disebut dengan tiga klasifikasi yakni sadar, prasadar, dan tak sadar. Kemudian keterkaitannya psikologi tokoh dilihat dari wilayah pikirannya terbagi menjadi tiga yaitu Ide, Ego, dan Superego. Teori inilah yang akan digunakan penulis untuk mengupas lenih lanjut terkait psikologi tokoh utama dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* yang kemudian dijadikan sebagai salahsatu bentuk usulan bahan ajar pembelajaran sastra.

Jika mengacu pada kebijakan yang sudah mulai diberlakukan yakni Kurikulum Merdeka mengenai Capaian Pembelajaran, peserta didik dituntut untuk menganalisis unsur intrinsik novel dan menyusun generalisasi (kesimpulan umum) dari hasil inferensi terhadap ide-ide yang terkandung dalam teks novel. Karya sastra memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena karya sastra mengandung refleksi kehidupan penulis yang dipengaruhi oleh budaya dan keadaan sosial penulis (Fatah et al., 2018). Pesan-pesan didalam karya sastra disampaikan oleh pengarang dengan cara yang sangat jelas ataupun yang bersifat tersirat secara halus (Nurhayati, 2012, hal. 7). Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan bahan ajar yang sesuai

untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran mengenai isi dan kebahasaan novel dapat tersampaikan dengan baik. Berdasarkan kondisi ideal dan riil dari penelitian ini, penulis memberikan usulan berupa solusi yang diupayakan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar berupa modul ajar bagi peserta didik kelas XII pada jenjang Sekolah Menengah Atas tentang materi isi dan kebahasaan novel.

Adapun klasifikasi mengenai bahan ajar yang penulis usulkan, yaitu terbagi atas dua kategori, yakni sebagai bahan ajar yang berupa analisis isi dengan menggunakan pendekatan dan metode yang selaras dengan novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki bagi peserta didik kelas XII pada jenjang Sekolah Menengah Atas serta bahan ajar yang berupa isi dan kebahasaan novel dengan mengaitkan hasil ulasan atau tinjauan novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki bagi peserta didik kelas XII pada jenjang Sekolah Menengah Atas.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait dengan psikologi tokoh utama pada sebuah novel. Beberapa novel yang pernah diteliti berkaitan dengan psikologi tokoh utama di antaranya novel *Gadis 12 Raka 'At* Karya Ma'Amun Affany (Aristya, 2020), *Manusia Kaleng-Kaleng* Karya Kunta Anjana (Nuraeni & Irma, 2024), novel *Rasa* karya Tere Liye (Lestari & Sugiarti, 2023), novel *Antara Fajar dan Senja* Karya Sweetchita (Ni'mah et al., 2022), dan novel *Selembur Itu Berarti* Karya Surayman Amipriono, novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR. (Barchiya et al., 2024), novel *Bintang Jatuh* Karya Dodi Prananda (Erinsyah Br Ginting et al., 2023), dan novel *Bumi dan Lukanya* Karya Reviana Aprilliandini (Afriani & Kartolo, 2023). Dari penelitian terdahulu tersebut, novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki belum pernah dikaji.

Adapun penelitian berobjek *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki pernah diteliti oleh Karmila dkk., (2024) yang menyoroti penindasan dan perlawanan buruh dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki, serta Azhim & Mustadji (2022) yang membahas kekacauan perjuangan Subaltern dalam *Novel Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki. Dengan demikian, masih ada rumpang yang bisa diisi dengan mengkaji psikologi tokoh utama dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki. Lebih jauh, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan alternatif bahan ajar pembelajaran Sastra Indonesia pada siswa jenjang kelas XII.

LANDASAN TEORI

Pemahaman dasar dan luas tentang menulis dapat ditemukan dalam beberapa novel, kamus, maupun buku referensi sastra. Di Indonesia, istilah ilmu sastra dipadankan dengan studi sastra, kajian sastra, pengkajian sastra, telaah sastra. Menulis itu sendiri pada hakikatnya adalah ilmu yang menggali karya sastra secara logis dengan efek samping yang berbeda-beda di samping komponen bahasa (struktur, mode, karya politik), sejarah, hingga variabel bisnis dan psikososial. Menurut Purba dan Antilan (2010, hal. 2) sastra merupakan gerakan imajinatif, sebuah karya seni. Teori sastra adalah pertimbangan standar, kategori, dan kriteria, sedangkan pemikiran karya konkret disebut umpan balik sastra (pendekatan tidak aktif) dan sejarah sastra. Ada kalanya istilah umpan balik sastra digunakan untuk menutupi hipotesis sastra, tetapi kedua istilah tersebut harus diakui dalam pendapat (Wellek & Warren, 1989, hal. 3).

Istilah novel berasal dari kata Italia *novella*, yang berarti kebaruan kecil. Panjang dan luasnya cakupan membedakan novel dari cerita pendek dan novel. Pengarang dapat menyajikan unsur-unsur pembangun novel (karakter, alur, latar, tema, dan sebagainya) secara lebih bebas, banyak, dan mendetail dalam novel di samping permasalahan yang diangkatnya pun lebih kompleks. Alhasil, novel dapat dimaknai sebagai cerita prosa yang menghadirkan permasalahan kompleks dengan mengolah unsur-unsurnya yang lebih luas dan detail.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis memilih teori yang dinyatakan oleh Ahyar (2019, hal. 149) yang mengemukakan bahwa terdapat 8 ciri-ciri novel. Alasan penulis hanya memilih teori yang dinyatakan oleh Ahyar yaitu karena teorinya sudah cukup mewakili dan serta selaras dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penulis akan menganalisis salah satu karya sastra berupa novel yang berjudul *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki.

Pandangan psikologi dalam sastra, terutama dalam sebuah novel, merupakan pendekatan yang mendalam untuk memahami karakter, konflik, dan dinamika hubungan antar karakter. Psikologi sastra mencoba menggali alam bawah sadar tokoh-tokoh dalam cerita untuk mengungkapkan motivasi, emosi, dan perilaku mereka secara lebih mendalam. Dalam novel, psikologi sastra seringkali digunakan untuk menciptakan karakter yang kompleks dan realistis, yang mampu menarik perhatian pembaca dan membuat mereka merasa terhubung dengan cerita.

Struktur kepribadian dalam teori psikoanalisis yang diungkapkan oleh Sigmund Freud memiliki tiga aspek yakni id, ego, dan superego (Fariyah, 2023).

1. Id.

Id adalah sistem kepribadian asli, bawaan. Ego dan superego muncul dari identitas ini. Saat lahir, identifikasi mencakup semua aspek psikologi yang diwariskan, seperti naluri, impuls, dan keinginan. Id terletak dan berfungsi di alam bawah sadar dan merepresentasikan subjektivitas yang tak pernah disadari sepanjang waktu. Id terkait erat dengan proses fisik perolehan energi psikis, yang digunakan untuk mengontrol sistem struktur kepribadian lainnya. Id bekerja menurut prinsip kesenangan, yaitu berusaha mendapatkan kesenangan dan menghindari rasa sakit.

2. Ego.

Ego berkembang dari id sehingga orang tersebut dapat mengolah realitas sedemikian rupa sehingga ego bekerja sesuai dengan prinsip realitas dan berusaha memperoleh kepuasan yang dibutuhkan oleh id, mencegah munculnya ketegangan baru atau menunda kesenangan sampai objek yang ditemukan adalah yang jelas dapat memenuhi kebutuhan.

3. Superego

Superego ialah kekuatan moral dan etis dari kepribadian, yang beroperasi menurut prinsip idealistik yang berbeda dengan prinsip kepuasan id dan prinsip realistis ego. Superego berkembang dari ego dan tidak memiliki sumber energinya sendiri. Namun, superego berbeda dari ego dalam satu hal penting: ia tidak memiliki hubungan dengan dunia luar, yang bahkan membuat tuntutan superego akan kesempurnaan menjadi tak realistis lagi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pendekatan penelitian yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan penulis memilih pendekatan kualitatif yaitu karena penelitian yang dilakukan lebih terfokus pada rangkaian kata, kalimat, dan paragraf mengenai perilaku tokoh utama yang terdapat di dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki. Pendekatan kualitatif ini digunakan sebagai suatu upaya atau cara yang dapat mengembangkan proses analisis penelitian mengenai perilaku tokoh utama yang terdapat di dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki hingga memperoleh hasil akhir.

Metode penelitian yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode meta analisis. Metode meta analisis ini digunakan untuk mengkontraskan dan mengkombinasikan hasil dari berbagai kajian yang berupa kata, kalimat, dan paragraf mengenai perilaku tokoh yang terdapat di dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki.

Adapun langkah-langkah yang akan penulis lakukan dalam penelitian kualitatif ini yaitu

1. Membaca novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki.
2. Menetapkan teori analisis berdasarkan isu yang terdapat di dalam penelitian ini, yaitu mengenai perilaku tokoh utama.
3. Mengumpulkan dan mengelompokkan data analisis dengan cara menandai perilaku tokoh yang terdapat di dalam penelitian.
4. Menganalisis data yang dikumpulkan sesuai dengan teori yang digunakan.
5. Menyimpulkan hasil penelitian terkait nilai perjuangan dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki.
6. Pemanfaatan hasil kajian sebagai usulan alternatif bahan ajar mengenai novel di kelas XII.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk tulisan, kata-kata frase, dan kalimat dalam novel *Babad Kopi Parahyangan*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah novel *Babad Kopi Parahyanagn* karya Evi Sri Rezeki, tahun terbit 2020 oleh marjin kiri dan berjumlah 348 halaman.

PEMBAHASAN

1. Novel *Babad Kopi Parahyangan*

Dari Minangkabau ke Parahyangan, Tokoh utama dari Novel *Babad Kopi Parahyangan* adalah seorang pemuda dari Minangkabau bernama Karim yang mengembara ke pulau Jawa setelah mendengar ceritanya seorang Pelaut mengenai kopi di pulau Jawa. *Babad Kopi Parahyangan* memotret kehidupan sosial masyarakat Sunda dan Minang pada tahun 1870an dengan tokoh utamanya Karim dan Euis dan menjadikan kopi sebagai benang merah yang mengikat konflik di sepanjang cerita. Karakteristik orang Minang yang melekat pada Karim seperti tipikal Pengembara, berbahasa melayu yang puitis dan agamis (walau Karim pernah 'tergelincir', kelak masa lalunya ini berpengaruh bagaimana ia memperlakukan Euis). Sementara karakteristik orang Sunda akan kita temukan pada sosok Euis dan kang Asep yang berpengaruh kuat pada Karim. "Orang Sunda itu tidak pemalas, Rim. Tidak perlu dipaksa-paksa buat kerja. Kami hanya mengambil sesuatu dari alam secukupnya. Dan prinsip itu diputarbalikkan sedemikian rupa oleh Kompeni sehingga orang-orang memercayainya, bahkan orang Sundanya Sendiri".

Narasi dari Kang Asep di atas seakan mewakili bantahan dari orang Sunda yang sudah kadung dicap malas. Saya jadi ingat cerita teman yang dinasihati ibunya jangan mau nikah sama orang Sunda dengan alasan yang sama, pemalas. Sifat orang Sunda yang welas asih dan setia seperti yang digambarkan pada karakter Kang Asep dan teman-temannya di perkebunan seakan jadi cara penulis membantah cap negatif yang identik dengan orang Sunda. Meski pun di sisi lain ada Satria yang culas dan tidak segan mengorbankan teman dan keluarga sendiri demi kepentingannya sendiri. Tapi seperti yang sudah saya bilang sebelumnya, motif dari Satria dilatari karena dendam dan sakit hatinya di masa lalu. Sedahsyat itu kekuatan kesumat, bisa hinggap pada siapa saja, bahkan kalau pun Satria bukan seorang pemuda Sunda. Transisi Antar Bab membuktikan bahwa Novel ini bukan jenis novel yang berat untuk dibaca, walau terkesan cukup rumit. Penulis berhasil menyajikan cerita lewat penuturan yang lincah. Dari satu bab ke bab lain akan menggelitik kita untuk terus membaca berkat fragmen mendebarkan yang selalu muncul di akhir bab. Ini seperti candu kopi, membuat kita ingin terus menyedap ceritanya, sepahit apapun itu. Bagian cerita antara Karim, Raden Arya dan Philip Vitalis (sahabat Raden Arya) membutuhkan kesabaran lebih eksta buat saya untuk tidak melewatkannya. Membaca novel *Babad Kopi Parahayangan* juga bercerita kearifan lokal, bagaimana hubungan orang tua kita pada masa lalu dengan para leluhurnya. Euis dengan sesajen yang dibuatnya, dan Karim dengan silek harimaunya. *Babad Kopi Parhayangan* membuat pribadi senang terhibur dengan

alur cerita dan diksi yang digunakan Evi dalam bertutur, meski masih dibuat penasaran antara hubungan Kenikir, Khapi dan para leluhurnya. Ada celah masa di antara mereka dengan tokoh lainnya yang membuat kita harus sabar meraba-raba ada apa yang terjadi.

Tabel 1
Deskripsi Jumlah Data Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

No	Data	Jenis Data	Jumlah
1	Konflik yang terjadi pada saat karim berkeinginan menjadi juragan kopi ternama	Id	3
		Ego	2
		Superego	2
2	Konflik batin seorang pelaut yang kehilangan tujuan pada saat pelayaran	Id	2
		Ego	3
		Superego	3
3	Konflik batin Euis pada saat muncul keinginan membalas dendam terhadap Mandor Satria	Id	1
		Ego	2
		Superego	1
4	Konflik yang terjadi pada saat Kang Asep banyak kemurkaan terpendam pada Mandor Satria	Id	3
		Ego	1
		Superego	2
5	Konflik yang terjadi pada saat Ote naik pangkat menjadi juru mudi kapal	Id	2
		Ego	1
		Superego	2
6	Konflik yang terjadi pada saat Mandor Satria yang selalu kehausan darah karena masa lalu kelam bersama Euis	Id	3
		Ego	1
		Superego	0
7	Konflik Batin Raden Arya Kusumah Jaya yang menginginkan kedamaian serta keadilan untuk budaknya	Id	1
		Ego	2
		Superego	1
8	Konflik batin Ujang yang selalu memaksa Karim untuk menjadi kusir kereta pos	Id	1
		Ego	1
		Superego	1
Jumlah Data Keseluruhan			42

2. Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel *Babad Kopi Parahyangan*

a. Tema

Terdapat beberapa tema yang terangkat dalam novel ini, dilihat dari sejarahnya novel ini menceritakan pertama kali bagaimana perkembangannya dari masa ke masa serta bagaimana situasi saat kopi menjadi komoditas penting bagi masyarakat Parahyangan. Apabila dilihat dari sisi peran kopi dalam budaya dan ekonomi novel ini menceritakan bagaimana kopi memiliki peran penting dalam budaya dan ekonomi masyarakat parahyangan. Dimana pada saat itu kopi menjadi satu-satunya sumberpenghasilan bagi banyak orang di parahyangan. Dilihat dari sisi perjuangan petani kopi serta cinta dan pengorbanan diawali dari menghadapi berbagai tantangan pertanian sampai kisah cinta yang terjalin erat dengan kopi dan perjuangan para petani kopi.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki menghadirkan berbagai tokoh yang kompleks dan menarik, dengan penokohan yang digambarkan dengan baik.

Berikut beberapa tokoh utama beserta penokohnya:

1. Karim, merupakan seorang pemuda Minang yang memiliki ambisi besar untuk menjadi saudagar kopi ternama di Parahyangan. Karim memiliki sifat dan watak digambarkan sebagai sosok yang tekun, gigih, pantang menyerah, dan memiliki visi yang jelas. Ia tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai rintangan dan selalu berusaha untuk mencapai tujuannya. Peran Karim dalam cerita tersebut memiliki bagian tokoh sentral dalam novel ini. Ia adalah orang yang memprakarsai usaha perkebunan kopi di Parahyangan dan berperan penting dalam mengembangkan industri kopi di daerah tersebut.
2. Nyi Ageng, merupakan tokoh pendukung, Nyi Ageng adalah seorang perempuan Sunda yang menjadi istri Karim. Sifat dan Watak Nyi Ageng digambarkan sebagai sosok yang bijaksana, setia, dan penyayang. Ia selalu mendukung Karim dalam segala hal dan membantunya dalam mencapai mimpinya. Peran dalam novel tersebut Nyi Ageng merupakan pendamping setia Karim dan menjadi kekuatan pendorong bagi Karim dalam menghadapi berbagai rintangan.
3. Mandor Satria, memiliki peran antagonis, Satria adalah seorang mandor perkebunan yang licik, serakah, dan tidak bermoral. Sifat dan Watak Satria selalu berusaha untuk menghalangi Karim dalam mencapai tujuannya. Ia tidak segan-segan untuk menggunakan cara-cara kotor demi keuntungan pribadinya. Peran dalam Cerita novel tersebut sebagai hambatan utama yang harus dihadapi Karim dalam mencapai mimpinya. Ia menjadi sumber konflik dalam cerita dan membuat cerita semakin menarik.
4. Tokoh lainnya juga menghadirkan berbagai tokoh lain yang tidak kalah menarik, seperti seorang Pelaut, Euis, Kang Asep, Ente Soerja, Embun, Maman, dan Nyonya Van Den Bosch, Raden Arya Kusumah, dan Ujang. Setiap tokoh memiliki peran dan ciri khasnya masing-masing, sehingga cerita semakin kaya dan kompleks. Penokohan dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* digambarkan dengan baik dan realistis. Para tokoh memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga terasa seperti manusia sungguhan. Hal ini membuat pembaca mudah untuk berempati dengan para tokoh dan terlibat dalam cerita.

c. Latar

Cerita utama novel ini berlatar tempat di Parahyangan, Jawa Barat, khususnya di daerah perkebunan kopi. Novel ini juga menceritakan beberapa tempat lain, seperti Batang Arau di Sumatera Barat (kampung halaman Karim), Batavia, dan Eropa. Penggambaran tempat dalam novel ini sangat detail dan realistis, sehingga pembaca dapat merasakan suasana Parahyangan yang asri dan pedesaan Jawa yang tradisional. Berikut salah satu contoh yang mendeskripsikan mengenai tempat.

"Hamparan kebun kopi yang hijau membentang luas di kaki Gunung Malabar. Hawanya sejuk dan udaranya segar."

Novel ini memiliki berbagai macam suasana, mulai dari suasana yang tenang dan damai di pedesaan Parahyangan, suasana yang menegangkan dan penuh konflik di perkebunan kopi, hingga suasana yang romantis dan mengharukan dalam kisah cinta para tokoh. Penggambaran latar suasana dalam novel ini sangat hidup dan emosional, sehingga pembaca dapat merasakan suasana yang digambarkan dalam cerita. Salah satu contoh data yang menggambarkan latar suasana adalah sebagai berikut.

"Hati Karim diliputi rasa cemas dan ketakutan saat ia pertama kali melihat kekejaman mandor di perkebunan kopi."

d. Sudut Pandang

Novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu (*third-person omniscient*) sebagai sudut pandang utama. Cerita disampaikan oleh penulis yang tidak terlibat dalam cerita. Penulis mengetahui segala hal tentang para tokoh dan ceritanya. Penulis dapat menceritakan pikiran, perasaan, dan motivasi para tokoh. Penulis dapat menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di berbagai tempat dan waktu. Penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu dalam novel ini memiliki beberapa keuntungan seperti memungkinkan pembaca untuk mengetahui segala hal tentang para tokoh dan ceritanya, membuat cerita lebih komprehensif dan informatif, membuat pembaca lebih mudah untuk memahami cerita dan terlibat dalam cerita. Sudut pandang orang pertama digunakan pada beberapa bagian cerita, seperti saat Karim menceritakan kisah hidupnya kepada Nyi Ageng. Sudut pandang orang ketiga terbatas digunakan pada beberapa bagian cerita, seperti saat menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar pengetahuan Karim. Penggunaan berbagai sudut pandang dalam novel ini membuat cerita semakin variatif dan menarik. Hal ini memungkinkan pembaca untuk melihat cerita dari berbagai sudut pandang dan mendapatkan pengalaman membaca yang lebih kaya. Secara keseluruhan, penggunaan sudut pandang dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* cukup efektif.

e. Amanat

Novel *Babad Kopi Parahyangan* Novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki mengandung banyak amanat yang dapat dipetik oleh para pembacanya. Berikut beberapa di antaranya:

1. Pentingnya Kerja Keras dan Kegigihan: Novel ini menunjukkan bahwa kerja keras dan kegigihan adalah kunci untuk mencapai kesuksesan. Karim, tokoh utama dalam novel ini, berhasil menjadi seorang saudagar kopi yang sukses karena kerja keras dan kegigihannya. Dia tidak pernah menyerah meskipun menghadapi berbagai rintangan dan hambatan.
2. Pentingnya Persahabatan dan Cinta: Novel ini juga menunjukkan bahwa persahabatan dan cinta merupakan hal yang penting dalam hidup. Karim mendapatkan banyak bantuan dan dukungan dari teman-temannya dan istrinya, Nyi Ageng, dalam mencapai mimpinya.
3. Pentingnya Melestarikan Budaya dan Sejarah: Novel ini mengangkat budaya dan sejarah penanaman kopi di Parahyangan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dan sejarah merupakan hal yang penting untuk dilestarikan.
4. Pentingnya Melawan Penindasan: Novel ini juga menunjukkan perjuangan para petani kopi melawan penindasan dari para tuan tanah dan penjajah. Hal ini menunjukkan bahwa kita harus berani melawan penindasan dan ketidakadilan.
5. Pentingnya Menjaga Kelestarian Alam: Novel ini juga menggambarkan keindahan alam Parahyangan. Hal ini menunjukkan bahwa kita harus menjaga kelestarian alam. Selain amanat-amanat yang disebutkan di atas, novel *Babad Kopi Parahyangan* juga mengandung banyak amanat lain yang dapat diinterpretasikan oleh para pembacanya.

3. Hasil Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki

a. Konflik yang terjadi pada saat Karim berkeinginan menjadi juragan kopi ternama

Pada novel *Babad Kopi Parahyangan*, tokoh Karim mempunyai watak yang optimistis dan bertanggung jawab. Ia meyakinkan kepada semua orang bahwa apa yang ia inginkan bisa ia capai walau taruhannya nyawa. Hal ini terlihat pada kalimat “*Mak, awak tak hendak jadi kawa daun, awak hendak jadi mutiara hitam!*” (Rezeki, 2020, hal. 83). Dengan

adanya data tersebut menjelaskan bahwa Karim ingin pergi ke sebuah Mutiara hitam yaitu perkebunan kopi di kota Parahyangan, ia ingin menggapai cita-cita yang ia inginkan cukup lama. Karim mempercayakan ibunya bahwa ia bisa dan meridhoinya untuk Karim pergi. Karim memang sosok yang sangat berpendirian yang kuat dan pekerja keras. Karim ingin membuktikan bahwa ia bisa menjadi bandar kopi ternama di kota Parahyangan, walaupun penuh pengorbanan. Ego berada di antara subliminal (alam bawah sadar), tugas ego memberikan fungsi mental yang paling banyak, misalnya: berpikir, memahami masalah, dan membuat pilihan. Ego menawar dengan realitas, berusaha memenuhi keinginan id dengan cara yang memuaskan secara sosial. Sikap optimistis yang baik adalah pemahaman tentang keyakinan dan kepastian dalam segala hal dari sudut pandang yang besar dan indah dan keadaan pikiran yang terus menerus memiliki kepercayaan besar dalam segala hal. Sifat optimis harus dimiliki oleh setiap orang, karena sifat optimis adalah jalan kesuksesan dalam keinginan. Menerima bahwa ada yang jauh lebih baik, lebih tinggi, lebih kuat, lebih baik kehidupan yang lebih tinggi yang keyakinan dapat digunakan untuk melakukan tindakan yang lebih baik untuk mewujudkan hasil yang baik. Berpikir positif juga membuat energi yang bisa kita gunakan untuk melakukan tindakan-tindakan terbaik.

b. Konflik batin seorang pelaut yang kehilangan tujuan pada saat pelayaran

Pada novel *Babad Kopi Parahyangan* tokoh Pelaut mempunyai watak yang bijaksana dan bertanggung jawab. Ia meyakinkan kepada para anak buahnya untuk pergi ke tempat mutiara hitam. Karena tempat tersebut adalah tempat dimana para budaknya menginginkan kesuksesan dalam masa depannya. Hal ini terlihat pada kalimat berikut.

Ote, Karim, kalian sudah kupandang layaknya darah dagingku sendiri. Aku tak punya keturunan. Kepada kalian kuwariskan seluruh pengetahuanku. Jadilah kelak kalian penguasa darat dan di lautan. Aku mungkin tak akan menyaksikan, tetapi aku yakin bisa merasakan dari kedalaman lautan (Rezeki, 2020, hal. 126).

Dengan adanya data tersebut Pelaut ingin ada penerus dalam apa yang telah ceritakan dalam proses perjuangan atau perjalanan Pelaut selama masa berlayarnya atau hidupnya. karena Pelaut sangat percaya bahwa Ote dan Karim bisa melanjutkan perjuangannya dalam darat ataupun lautan. Tokoh Pelaut sangatlah merangkul dan selalu memberikan arahan terhadap para budaknya untuk menggapai cita-cita yang diinginkannya dan selalu bercerita mengenai sejarah kopi. Sikap kebijaksanaan Pelaut bisa jadi karakter yang dipengaruhi oleh struktur superego yang ada pada diri Pelaut. Superego merupakan aspek moral dari suatu kepribadian yang telah didapat dari asuhan orang tua dan didasarkan pada moral dan penilaian tentang benar dan salah. Kebijaksanaan adalah kapasitas untuk mengatur diri sendiri dan belajar dengan memanfaatkan akal. Kebijaksanaan biasanya dianggap sebagai cita-cita dan merupakan salah satu dari empat keunggulan utama. Sifat kebijaksanaan harus ada dalam diri seseorang karena sifat kebijaksanaan bisa membantu dalam hal masalah sebesar apapun akan bisa terselesaikan, karena pengalaman dan pengetahuannya lebih banyak.

c. Konflik batin Euis pada saat muncul keinginan untuk balas dendam terhadap Mandor Satria

Pada novel *Babad Kopi Parahyangan* tokoh Euis mempunyai watak yang sangat pemberani dan cerdas. Ia meyakinkan Karim bahwa ia bisa menjaga diri dan membantunya dalam menghadapi hal kesulitan yang ia hadapi terutama kepada Mandor Satria. Hal ini terlihat pada kalimat berikut.

Kefakiran dekat dengan keadilan. Kekayaan dekat dengan kezaliman. Dan kekuasaanlah yang menggerakkan keduanya! ((Rezeki, 2020, hal. 128).

Maksud dari data tersebut adalah bahwa sebuah kefakiran yang artinya durhaka terhadap setiap orang yang telah ia bunuh akan menjadi azab dalam kehidupannya nanti. Sikap keberanian Euis merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur ego yang ada di Euis. Rasa ego berada di tengah-tengah intuitif (alam bawah sadar), tugas ego adalah untuk menyumbangkan kapasitas mental yang utama, misalnya: berpikir, memahami masalah, dan membuat pilihan. Ego berurusan dengan realitas, berusaha memenuhi keinginan id dengan diakui secara sosial. Misalnya, menunda kepuasan dan membuat perbedaan mengurangi tekanan yang dirasakan id jika keinginan tidak segera terpenuhi. Sikap keberaniannya ialah pembela kebenaran dalam hal yang menurutnya benar, membela kebenaran di setiap resiko apa pun dan takut untuk melakukan apa yang tidak benar. Di sisi lain, seorang penakut adalah individu yang takut akan kebenaran.

- d. Konflik yang terjadi pada saat Kang Asep banyak kemurkaa terpendam pada Mandor Satria
Pada novel *Babad Kopi Parahyangan* tokoh Kang Asep berwibawa mempunyai watak berwibawa dan ke bapakkan. Ia sangatlah melindungi orang disekitarnya, Kang Asep sangat bersolidaritas terhadap rekan kerjanya. Ia tak mau rekannya mempunyai masalah dengan Mandor Satria, sampai-sampai Karim pun selalu ia bela dan lindungi. Karena ia percaya bahwa Karim adalah seorang pendekar dalam perkebunan kopi. Hal ini terlihat pada kalimat berikut.

Contohnya Karim! Bujang ini berani membangkang Mandor Satria demi menguburkan saudara-saudara kita! dan Kita ini manusia, Jang! Semut bila diinjak saja menggigit, apa kita sebagai manusia mau diam saja?! Ulah nyaliksik ku buuk leutik. Allah uninga, urang sadaya pasti pasti direjekian (Rezeki, 2020, hal. 129).

Maksud dari data tersebut adalah kita sebagai kerabat atau saudara yang satu pekerjaan harus saling membantu dan membela yang benar, jangan hanya diam karena takut kepada orang. Setiap masalah pasti ada jalan dan jika kita membela kebenaran ada Allah yang akan membantu. Perwatakan dalam tokoh Kang Asep dipengaruhi oleh struktur kepribadian id yang ada pada Kang Asep. Id dapat berupa energi psikis dan intuitif yang menekan manusia untuk memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan akan makanan, siksaan dalam diri seseorang. Karena id bekerja dengan mengikuti aturan kesenangan dan pemenuhan kepuasan secara instan terhadap keinginannya, seseorang pun akan menjadi tegang, cemas, atau marah. Sikap berwibawa atau ketegasan biasanya sangat dihormati oleh siapapun, hal itu terjadi karena ia menghormati orang lain. Salah satunya adalah terus mendengarkan dengan sungguh-sungguh ketika orang lain sedang berbicara. Ini dapat dilakukan dengan memusatkan perhatian pada lawan bicara, melakukan kontak mata, dan tidak memotong pembicaraan. Tak hanya itu, Kang Asep juga mempunyai sikap bersolidaritas yaitu bergotong royong atau setia kepada orang lain dan suka membantu dan menolong tanpa pamrih.

- e. Konflik yang terjadi pada saat Ote naik pangkat menjadi juru mudi kapal
Pada novel *Babad Kopi Parahyangan* tokoh Ote pemberontak namun baik hati dan suka mensupport saling sesama. Ote yang menginginkan menjadi juru mudi kapal ia sangat marah terhadap Karim yang selalu dipandang baik oleh Pelaut. Tak segan-segan ia menghajar Karim, namun Ote tidak mampu untuk melawan Karim, karena Karim memang jago dalam perkelahian. Sikap Ote kadang membuat Karim bingung, Ote adalah tokoh yang sangat polos dan tengil. Ote juga pekerja keras dalam menggapai cita-cita yang Ote inginkan. Ia sangat lah perhatian kepada setiap orang dan menghormati serta banyak ingin tahu atau ingin belajar.

Ote percaya bahwa Karim adalah seorang pendekar dalam perkebunan kopi dan Ote tidak pernah menyesal berlayar sepanjang jalan Bersama Karim dengan pengetahuan yang ia punyai. Hal ini terlihat pada kalimat *Awak tak tahu selezat apa minuman kopi yang kau kejar jauh-jauh ke Parahyangan. Awak tak pernah tertarik. Bercerita tentang masa kanak-kanaknya yang polos, tentang perjalanan hidup mereka hingga sampai di atas kapal. Lalu Ote berkata Kelak sajikan untuk awak secangkir kopi yang tersohor itu, buat awak paham mengapa dunia menyetarakannya dengan emas. Pada kalimat tersebut Ote percaya jika Karim bisa sukses dan menggapai cita-citanya menjadi bandar kopi ternama di kota Parahyangan, dan ia titip pesan kepada Karim jika suatu saat nanti Karim sudah menjadi bandar kopi ternama ia ingin disajikan secangkir kopi tersohor itu oleh Karim. Perwatakan dalam tokoh Ote dipengaruhi oleh struktur kepribadian id yang ada di Ote. Id adalah energi psikis dan intuitif yang menekan manusia untuk memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan makan, dan sakit hati pada seseorang. Karena kepribadian id hampir sama dengan ego. Id bisa menjadi energi psikis dan intuitif yang menekan orang untuk memenuhi kebutuhan esensial seperti makanan, seks, berdiri untuk siksaan atau ketidaknyamanan. Menurut Freud, id ada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas (Minderop, 2016: 21). Id mengikuti aturan kesenangan, id mencari kepuasan sesaat dari kebutuhan manusia. Jika tidak terpenuhi, seseorang bisa menjadi tegang, gelisah, atau marah.*

- f. Konflik yang terjadi pada saat Mandor Satria yang selalu kehausan darah karena masa kelam bersama Euis

Sikap Pelaut sangatlah kejam terhadap para karyawan perkebunan kopi, Pelaut sangat kesal terhadap Karim. Pelaut adalah tokoh yang sangat kejam dan sadis ia tidak mempunyai hati. Ia sangat lah puas jika ia telah menghabiskan karyawannya yang sudah berkhianat kepadanya. Pelaut melampiaskan dendam dalam masa lalu nya tersebut dengan menyiksa para karyawan yang berkhianat dan yang menentang kepadanya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Bagi siapa saja yang kabur atau melalaikan tugas dihukum pukulan rotan! Atau mati! Mengerti kalian? (Rezeki, 2020, hal. 132).

Maksud dari data tersebut adalah bagi siapa yang kabur dan lalai dalam tugas perkebunan kopi ia akan dihukum memakai rotan serta mati di tangannya. Sikap pendendam dan amarah Pelaut merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur ego yang ada di Satria. Ego berada di tengah-tengah alam bawah sadar, pekerjaan ego adalah untuk memungkinkan menempatkan kapasitas mental yang utama, untuk kasus: berpikir, pemecahan masalah, dan pengambilan pilihan. Ego mengerti bahwa orang lain juga memiliki kebutuhan. Oleh karena itu menjadi egois dalam jangka panjang bukanlah hal yang baik. Pendendam bisa berupa perasaan marah dalam diri seseorang yang sangat kuat dan disertai keinginan kuat untuk menyerang balik atau menyakiti orang lain. Di atas perasaan dendam secara teratur disinggung sebagai pembalasan. Dengan adanya ego yang bekerja berdasarkan prinsip dan realitas rencana untuk menghabiskan para budaknya disetujui oleh ego untuk bekerja. Id melakukan pedoman kebutuhan yang merupakan tindakan intuitif. Adanya citra diri yang bekerja berdasarkan pedoman realitas yang berusaha memenuhi keinginan id (Minderop, 2016: 22).

- g. Konflik batin Raden Arya Kusumah Jaya yang menginginkan kedamaian serta keadilan untuk budaknya

Sikap Raden Arya sangatlah lembut dan berwibawa serta berkepemimpinan. Raden Arya adalah tokoh yang sangat berwibawa. Ia sangat menginginkan keadilan para karyawannya, karena ia menginginkan karyawannya di upah dengan hasil kerja keras yang mereka lakukan. Raden Arya mencoba untuk bekerja sama dengan Karim. Hal ini terlihat pada kalimat Mau kau belajar bahasa Belanda? dan Sebab kita bersukacita bukan karena memotong padi; kita bersukacita karena memotong padi kita tanam. Dan jiwa manusia bukan tumbuh karena upah, tapi karena kerja yang membikin ia berhak untuk menerima upah Maksud dari data tersebut adalah Raden Arya Kusumah menunjukkan bahwa ia ingin bekerjasama dengan Karim. Karena ia percaya bahwa Karim adalah sosok yang pemberani dan bisa mewujudkan apa yang sudah ia rencanakan. Raden Arya Kusumah Jaya menceritakan bahwa buku yang telah dibaca Karim mengungkapkan kebobrokan para petinggi Belanda. Karena buku tersebut mengantarkan zaman baru ke tanah Parahyangan yaitu zaman kedamaian serta keadilan untuk para pekerjanya. Sikap berwibawa dipengaruhi oleh struktur superego yang ada pada Raden Arya Kusumah. Superego bisa menjadi sudut pandang etis dari identitas yang diperoleh dari pengasuhan orang tua atau standar dan nilai-nilai dalam masyarakat dan didasarkan pada etika dan penilaian sekitar benar dan salah. Munculnya superego ini didasarkan pada pedoman kualitas mendalam yang menganalisis baik dan buruk tanpa mempertimbangkan kenyataan (Minderop, 2016, hal. 22). Ego selalu berusaha untuk mengendalikan permintaan id yang diterima dan tidak masuk akal dan superego mengandung aspek moral yang diakui secara sosial untuk lebih tepatnya aspek moral dan penilaian tentang benar dan salah.

- h. Konflik batin Ujang yang selalu memaksa Karim untuk menjadi kereta pos

Sikap Ujang sangatlah baik. Ujang adalah tokoh yang sangat baik dan ramah kepada sesama. Sikap ramah Ujang ia sangat bawel dan selalu ingin tahu. Namun, ia selalu membuat Karim jengkel dan membuat ragu akan tujuan Karim yang ingin menjadi bandar kopi ternama. Hal ini terlihat pada kalimat Akang yakin mau memanen kopi saja? Tidak mau seperti saya jadi kusir kereta pos? upahnya lebih tinggi ketimbang metik kopi (Lampiran 3, hal: 134) maksud dari data tersebut adalah Ujang hanya memastikan Karim bahwa apakah yakin Karim akan tetap melanjutkan perjuangannya itu untuk bisa menjadi bandar kopi ternama di kota Parahyangan. Karena awal mula kerja di kebun kopi gajihnya tidak seberapa maka yang ada nyawa yang dibayar. Perwatakan dalam tokoh Ujang dipengaruhi oleh struktur kepribadian id yang ada di Ujang. Id adalah energi psikis dan naluri yang menekan manusia untuk memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan akan makanan, rasa sakit hati pada seseorang. Karena kepribadian id hampir sama dengan ego. Id merupakan hal yang mendasari persoalitas seseorang, id tugasnya mencari kesenangan sesaat dari kebutuhan manusia. Id mencari kesenangan sesaat dari kebutuhan dan kebutuhan manusia. Sependapat dengan Freud, id ada di dalam intuitif, tidak ada kontak dengan kenyataan (Minderop, 2016: 21). Ego yang dikendalikan oleh kenyataan, yang berusaha menggantikan prinsip kesenangan milik id. Ramah tamah adalah modal dasar persatuan dan kesatuan, menunjukkan keakraban, sopan, dan suka membantu. Tokoh Ujang sangatlah baik serta ramah pada siapapun. Ia sangat ikhlas membantu dalam hal apapun dan tanpa pamrih.

Menurut Suhardi (dalam Permana, dkk. 2019, hal. 23) mengatakan bahwa tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita. Perwatakan dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki ini memiliki delapan tokoh yang memiliki perwatakan yang berbeda sesuai dengan hasil analisis menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud.

Berikut hasil analisis tokoh utama dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki:

- 1) Karim, adalah seorang pemuda asal Batang Arau yang bertekad untuk menjadi bandar kopi ternama dan merantau ke Parahyangan. Karim melarung dari mulut hikayat kopi dalam putaran candu masuk ke pusaran kisah benih pedih kebun kopi. Namun Karim tetap optimis dan memberanikan diri demi menggapai cita-cita yang ia inginkan.

“Mak, awak tak hendak jadi kawa daun, awak hendak jadi Mutiara hitam!”
(Rezeki, 2020, hal. 18).

Semangat yang ia buatlah yang mendorong dirinya untuk tetap berjuang mengusahakan mimpinya. Dia adalah sosok laki-laki yang kritis dan optimis dalam segala hal, terutama mengenai sejarah tanam paksa kopi. Hal itu sangat wajar terjadi karena bapaknya sering mendidik untuk menjadi seorang laki-laki yang menyesuaikan diri dengan adat istiadat di tanah kelak Karim merantau.

“Kalau bayuang pai marantau induak cari dunsanak cari, induak samang cari dahulu” (Rezeki, 2020, hal. 18-19).

Teks tersebut adalah bagian di mana memperlihatkan sedikit sifat Karim yang memiliki sifat optimis dan kritis. Hal-hal demikian yang membuatnya bisa berjuang dalam cita-cita yang Karim inginkan.

- 2) Pelaut adalah seorang yang terkenal dan dikagumi oleh banyak orang berita mengenainya telah tersiar ke seluruh penjuru Pelabuhan. Pelaut adalah juru kunci dalam Mutiara hitam. Sosok Pelaut sangat berwibawa, ahli dalam berdogeng, baik, serta pemberani. Dengan kecintaannya dalam berlayar Pelaut memutuskan untuk mati di laut. Karena laut bagai belahan jiwanya.

“Bagiku berlayar ke mana taka da beda. Laut adalah kuburanku” (Rezeki, 2020, hal. 78).

Dibuat terhenyak oleh Karim dan Ote seolah mampu menyaksikan sesosok Pelaut pergi meninggalkan mereka yang akan berjuang untuk mendapatkan Mutiara Hitam. Begitu mulianya sosok Pelaut ini.

- 3) Euis adalah seorang tabib perempuan dari Tatar Sunda perempuan yang pemberani, mandiri, pandai meracik, baik hati, dan cerdas dalam menghadapi situasi yang sulit. Tokoh Euis diperankan penulis sebagai calon istri Karim. Euis dengan sukarela membantu Karim untuk menjalankan rencana Karim untuk bisa mengambil alih jabatan Mandor Satria yang kejam dalam memimpin budaknya. Euis pun menyamar dan menemui Kang Asep yang tengah mengolah sawah.

“Kefakiran dekat dengan kekafiran. Kekayaan dekat dengan kezaliman. Dan kekuasaanlah yang menggerakkan keduanya!” (Rezeki, 2020, hal. 199).

Sosok Euis sangatlah pemberani dan cerdas, Euis tidak akan pernah menyerah untuk membalas dendam masa kelamnya terhadap Mandor Satria. Euis dengan sukarela untuk membantu Karim agar bisa menggapai keinginannya menjadi penguasa Mutiara hitam.

- 4) Kang Asep adalah seorang kepala cacah di kota Parahyangan. Kang Asep memerankan tokoh protagonis, baik hati, rendah hati, bersolidaritas, suka memonolong, kebabakkan. Kang Asep selalu melindungi Karim di kala Karim kesusahan atau sedang merencanakan sesuatu.

“Istri dan anak saya-anak saya ada di desa. Banyak orang masih menumpang pada saya. Kalau saya nekat menjadi petani tipar, bagaimana nasib mereka?” (Lampiran, hal: 146)

Begitulah Kang Asep solidaritasnya sangatlah tinggi kepada semua orang, Kang Asep tidak memilih-milih mana yang baik dan tidak. Kang Asep selalu berpikir positif dan tidak pendendam.

- 5) Ote adalah budak kapal dari Nias, Ote memerankan tokoh protagonis dan antagonis. Ote tidak menyukai Karim, karena kedatangannya Karim Ote jadi terlihat dan dipandang oleh Pelaut. Ote seorang pemberontak, berlagak, namun Ote tetap baik dan mau bekerjama dalam tim.

“Kau anak baru, jangan coba-coba cari muka tuan nahkoda!” (Rezeki, 2020, hal. 25).

Begitulah peran Ote yang tidak menyukai Karim karena kepintaran serta keberanian Karim. Ote tetap berusaha keras untuk tidak menjadi orang bodoh di hadapan Pelaut.

- 6) Mandor Satria adalah mandor perkebunan kopi. Satria memerankan peran menjadi seorang tokoh antagonis, tidak mempunyai hati, dan kejam kepada semua orang.

“Bagi siapa saja yang kabur atau melalaikan tugas dihukum pulukan rotan! Atau mati! Mengerti kalian?” (Rezeki, 2020, hal. 150).

Begitulah tokoh Mandor Satria dengan kemarahannya itu Satria mengalami mempunyai masa lalu yang kelam Bersama Euis, dalam balas dendamnya itulah Satria menjadi jahat dan tidak mempunyai hati.

- 7) Raden Arya Kusumusah adalah seorang administrator perkebunan kopi. Raden Arya Kusumah memerankan peran protagonist, berkepemimpinan, berwibawa, dan bertanggung jawab, serta mengayomi para budaknya dengan baik.

“Sebab kita bersukacita bukan karena memotong padi; kita bersukacita karena memotong padi yang kita tanam. Dan jiwa manusia bukan tumbuh karena upah, tapi karena kerja yang membikin ia berhak untuk menerima upah” (Rezeki, 2020, hal. 272).

Begitulah seorang Raden Arya Kusumah yang tak menginginkan budaknya keadilan dalam kerja kerasnya. Raden Arya selalu memikirkan jalan agar parabudaknya tidak mati kelaparan dan tersiksa serta kerja keras mereka tidak sia-sia dan mendapatkan upah.

- 8) Ujang memerankan tokoh menjadi kusir kereta pos, Ujang menjadi tokoh protagonis, baik, suka menolong, dan suka banyak bertanya. Ujang sangat paham betul dalam perjalanan serta sejarah tanam paksa kopi di Parahyangan.

“Akang yakin mau memanen kopi saja? Tidak mau seperti saya jadi kusir kereta pos? Upahnya lebih tinggi ketimbang metik kopi” (Rezeki, 2020, hal. 111).

Begitulah peran Ujang yang sangat banyak tanya dan berusaha mengajak Karim untuk gabung menjadi kusir kereta pos. namun, ia tidak pernah memaksa akan tujuan Karim yang sudah ia inginkan.

Kesimpulan di atas yaitu karakter pada tokoh utama yang dideskripsikan menjadi tiga jenis konflik batin. Pertama, perjuangan yang terjadi ketika ego menopang kehendak id. Kedua, konflik batin yang terjadi ketika ego lebih disesuaikan dengan superego. Ketiga, superego dan ego dapat mencapai keputusan yang sama tentang sesuatu. Dalam deskriptif data mengenai konflik batin tidak hanya fokus terhadap konflik batin saja, peneliti juga menjelaskan tentang mengenai penokohan dalam setiap karakter tokoh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada Novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki dapat disimpulkan ketiga aspek kepribadian menurut Sigmund Freud yang terdapat dalam diri tokoh yaitu terdiri atas Id, Ego, dan Superego. Di samping itu, novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki mengandung unsur kepribadian tokoh dengan data berjumlah 42 data dengan rincian Id sebanyak 16 data, Ego terdapat 14 data, dan Superego sebanyak 11 data. Oleh karena itu, penelitian ini menyelidiki unsur kepribadian tokoh utama pada novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki menjadi salah satu usaha untuk mengetahui karakter setiap tokoh baik yang berwatak antagonis, maupun protagonis. Hal ini dapat terlihat dari konflik yang terjadi berawal dari penindasan alam dan keinginan besar cita-cita Karim, Raden Arya Kusumah membuat mereka berjuang dan berkorban dalam segala hal. Ini sebagai bukti bahwa tokoh Karim Id yang muncul cenderung terlihat memiliki keinginan yang sangat kuat atau sifat pantang menyerah. Kemudian aspek kepribadian Ego, keinginannya sangat kuat ini didukung oleh egonya sendiri dan memunculkan tindakan yang beragam. Superego yang muncul dalam diri Karim disini terlihat saat keinginannya ditahan, tetapi tokoh tetap teguh pada keinginannya.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang diuraikan di atas dapat dijadikan sebagai usulan bahan ajar bahasa Indonesia kelas XII SMA (Fase F) dengan elemen membaca dan memirsa. Bahan ajar yang akan dibuat dalam bentuk modul pembelajaran, modul tersebut dibuat dengan tujuan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami dan menganalisis unsur psikologis tokoh dalam novel tersebut untuk mencapai suatu kompetensi yang telah ditentukan. Modul yang dibuat mencakup materi mengenai memahami dan menganalisis psikologi tokoh dan penokohan dalam novel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, L., & Kartolo, R. (2023). Kajian Konflik Batin Tokoh Utama Novel Bumi Dan Lukanya Karya Reviana Aprilliandini: Psikologi Sastra. *Educate*, 1–9. <https://www.puskapad.co.id/index.php/ad/article/view/49>
- Ahmadi, A. (2015). Psikologi Sastra. Surabaya: Unesa University Press
- Ahyar, J. (2019). Apa Itu Sastra. Yogyakarta: Deppublish.
- Aristya, I. S. (2020). Psikologi Tokoh Utama Pada Novel Gadis 12 Raka'At Karya Ma'Amun Affany (Berdasarkan Teori Sigmund Freud). *Jurnal Bindo Sastra*, 4(2), 108. <https://doi.org/10.32502/jbs.v4i2.2324>
- Azhim, Y. I. F., & Mustadji, M. (2022). Kekacauan Perjuangan Subaltern dalam Novel Babad Kopi Parahyangan Karya Evi Sri Rezeki (Pascakolonial Gayatri C. Spivak). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 131–151. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i1.6089>
- Barchiya, A., Suciarti, S., & Fatimah, S. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Sebening

- Syahadat Karya Diva SR: Kajian Psikologi Sastra Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA. *Bahasa Dan Pendidikan*, 4(1), 10–26. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1.2197>
- Dewojati, C. 2010. “*Drama Sejarah, Teori dan Penerapannya*”. Yogyakarta : Gadjah mada University Press
- Diana, A. (2016). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani. *Pesona*, 2(1), hal. 43–52. Doi: <https://doi.org/10.52657/jp.v2i1.139>
- Entin, E., Nurhuda, D. A., Nurjanah, N., & Isnendes, R. (2023). Kampung Naga Tasikmalaya: Menjaga Alam dengan Keyakinan Pada Norma dan Tradisi. *JURNAL PANALUNGTIK*, 6(2), 133–148.
- Fariyah, M. (2023). Kepribadian Tokoh Utama Pada Novel Karya Ahmad Fuadi: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Totobuang*, 11(1), 161–174. <https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/466/272>
- Fatah, R. A., Widodo, S. T., & Rohmadi, M. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Novel Mahamimpi Anak Negeri Tinjauan Psikologi Sastra. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2412>
- Ginting, V. E. br, Purba, Y. F., & Harahap, N. (2023). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Bintang Jatuh Karya Dodi Prananda: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26913–26916.
- Hairuddin, D., & Radmila, K. D. (2018). Hakikat Prosa dan Unsur-unsur Cerita Fiksi. *Jurnal Bahasa*, 1(1), 1–6. <https://osf.io/preprints/inarxiv/5wt9f>
- Herlina, Y., Nurjanah, N., Isnendes, R., & Nurhuda, D. A. (2023). Kajian Sosiologi Sastra Pada Novel “Jamparing” Karya Chye Retty Isnendes. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.26499/bahasa.v5i2.732>
- Karmila, Abidin, A., & Faisal, F. (2024). Penindasan dan Perlawanan Buruh dalam novel Babad Kopi Parahyangan karya Evi Sri Rezeki. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(1), 32–40. <https://doi.org/10.61579/future.v2i1.54>
- Kosasih, D., Hendrayana, D., Firdaus, W., & Nurhuda, D. A. (2023). Sistem Nama Diri Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(1), 101. <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i1.6106>
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). Konflik batin pada tokoh utama dalam novel Rasa karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra. *Sintesis*, 17(2), 142–155. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.5689>
- Minderop, A. (2011). Psikologi Sastra. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Ni'mah, M., Hasanudin, C., & Sutrimah. (2022). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Utama dalam Novel Antara Fajar Dan Senja Karya Sweetchita. *Senada*, 3, 1097–1116. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SPBSI/article/view/1462>
- Nuraeni, W., & Irma, C. N. (2024). Kajian Psikologi Tokoh Utama Pada Novel Manusia Kaleng-Kaleng Karya Kunta Anjana. *Hasta Wiyata*, 7(1), 42–50. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.01.04>
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada. University Press
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Nurhayati. (2012). Pengantar Ringkas Teori Sastra. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Nurhuda, D. A., Koswara, D., Nurjanah, N., Isnendes, R., & Yuliani, Y. (2023). Konflik Tokoh Utama dalam Novel Panganten Karya Deden Abdul Aziz: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 180. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.5256>
- Octaviana, D. W. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal KATA*, 2(2), 182 <http://ejournal.ildikti10.id/index.php>
- Permana, A dkk. 2019. Analisis Unsur Intrinsik Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 1, Januari. Hal. 23-26
- Rezeki, E. S. (2020). *Babad Kopi Parahyangan*. Marjin Kiri.
- Tuloli, N. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Wellek dan Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yanda, D. P. (2016). Konflik Batin Tokoh Zahrana Karya Habiburrahman Elshirazy. *Jurnal Gramatika*, 1(1), 1–12.